

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan hutan tropis yang sangat kaya akan keanekaragaman hayati. Banyak flora dan fauna yang hidup melimpah, bahkan diantaranya banyak spesies yang belum teridentifikasi (Syarifuddin, 2011). Menurut Direktorat Bina Rehabilitasi Hutan dan Lahan (2007), Indonesia memiliki hutan tropis dengan kisaran seluas +/- 120 juta hektar yang didalamnya kaya akan keanekaragaman hayati dan merupakan sumber daya alam yang harus terus dijaga dan dilestarikan.

Departemen Kehutanan menyatakan angka laju kerusakan hutan Indonesia adalah 2,83 juta ha per tahun dalam kurun waktu 1997-2000. Data terakhir mengidentifikasi bahwa laju deforestasi hutan antara tahun 2000-2005 sebesar 1,08 juta Ha/tahun. Penyebab utama kerusakan ini yakni penebangan liar (illegal logging), praktek legal logging, kebakaran hutan, hak pengelolaan hutan (HPH), pertambangan, serta tumpang tindihnya peruntukan antara hutan dan perkebunan kelapa sawit (Forestwatch Indonesia dan Global Forest Watch, 2003).

Pulau Sumatera termasuk salah satu pusat keanekaragaman hayati yang memiliki kawasan hutan dengan keanekaragaman jenis tumbuhan yang tinggi. Keanekaragaman hayati yang sangat tinggi ini mempunyai potensi genetik yang sangat besar. Hutan sebagai ekosistem harus dijaga dan dilestarikan agar keanekaragaman flora dan fauna yang ada didalamnya tetap terjaga dan lestari. Salah satu cara dalam menjaga kelestarian hutan tersebut melalui pendekatan konservasi, dimana hal tersebut

bertujuan untuk mempertahankan keanekaragaman hayati yang dilakukan dengan pertimbangan fungsi hutan terhadap keseimbangan ekosistem yang ditinjau dari fungsi ekologis hutan (Syarifuddin, 2011).

Fungsi ekologis hutan dapat dilihat dari jenis vegetasi suatu hutan. Jenis vegetasi hutan dapat diketahui dengan melakukan analisis vegetasi pada suatu kawasan hutan yang bertujuan untuk mengetahui struktur vegetasi, komposisi jenis, dan pola distribusi pada suatu kawasan. Data komposisi jenis dan struktur hutan tersebut digunakan untuk mengetahui kondisi keseimbangan komunitas suatu hutan (Arico, 2010). Menurut Greig – Smith (1983) melalui analisa vegetasi dapat di peroleh informasi kuantitatif tentang struktur dan komposisi suatu komunitas tumbuhan. Berdasarkan tujuan pendugaan kuantitatif komunitas vegetasi di kelompokkan kedalam tiga kategori yaitu pendugaan komposisi vegetasi suatu areal dengan batas-batas jenis dan membandingkan dengan areal yang lain atau areal yang sama dengan waktu pengamatan yang berbeda, menduga tentang keragaman jenis suatu areal, dan melakukan kolerasi antara perbedaan vegetasi dengan faktor lingkungan tertentu atau beberapa faktor lingkungan.

Pengetahuan yang baik terhadap informasi ekologi termasuk struktur dan komposisi tegakan hutan diperlukan dalam pengembangan suatu kawasan hutan secara berkelanjutan. Ditinjau dari segi ekonomi struktur tegakan dapat menunjukkan potensi tegakan (timber standing stock) minimal yang harus tersedia sehingga suatu hutan layak dikelola, sedangkan ditinjau dari faktor ekologi, struktur tegakan dapat memberikan gambaran tentang kemampuan regenerasi tegakan (Hidayat, 2015).

Regenerasi tegakan dapat diketahui dengan adanya keberadaan permudaan pohon (sapling) dalam suatu kawasan hutan.

Menurut Nursal, Fauziah dan Alzukri (2012), sapling adalah salah satu fase permudaan tegakan hutan yang sangat berperan dalam menentukan wajah hutan dan kelestarian hutan dimasa yang akan datang dan berperan penting dalam menentukan perkembangan tumbuhan selanjutnya menuju pohon dewasa. Sapling juga sering disebut sebagai pohon masa depan (*trees of the future*) dan merupakan anakan pohon yang dalam proses regenerasi menduduki tempat yang sangat penting untuk menggantikan pohon-pohon penyusun tegakan yang telah mati.

Pada penelitian Arico (2010) tentang Struktur dan komposisi Seedling dan Sapling dikawasan Hutan Taman Nasional Gunung Leuser Desa Telagah Kabupaten Langkat didapatkan hasil bahwa komposisi jenis sapling ditemukan sebanyak 113 jenis dengan 23 famili yang didominasi oleh famili Rubiaceae dan Rutaceae dan struktur vegetasi sapling didominasi oleh *Arthocarpus castaeicarpus* (Thwaltes) dari famili Moraceae dengan Indeks Nilai penting sebesar 10.141 %, sedangkan Indeks Nilai Penting terendah ditemukan pada jenis *Ruellia* Sp dari famili Acanthaceae sebesar 0.694 %. Indeks keanekaragaman sapling ditemukan sebesar 4.606 (Arico, 2010).

Sedangkan pada penelitian Melati (2017) tentang komposisi dan struktur permudaan pohon (sapling) di kawasan hutan konservasi Prof. Dr. Sumitro Djhojohadikusumo PT. Tidar Kerinci Agung (TKA), Sumatera Barat didapatkan hasil bahwa komposisi permudaan pohon (sapling) ditemukan sebanyak 25 famili, 64 genus, 104 jenis dengan 172 individu yang didominasi oleh famili Annonaceae.

Sedangkan Struktur permudaan pohon (sapling) didapatkan Indeks Nilai Penting tertinggi pada jenis *Monocarpia marginalis* (Scheff) sebesar 41,96%. Indeks keanekaragaman jenis pada kawasan hutan konservasi Prof. Dr. Sumitro Djhojohadikusumo PT. Tidar Kerinci Agung (TKA) tergolong tinggi yaitu 4,25 (Melati, 2017).

Adanya perbedaan hasil tentang struktur dan komposisi yang ditemukan pada kawasan hutan Taman Nasional Gunung Leuser Desa Telagah Kabupaten Langkat dan kawasan hutan konservasi Prof. Dr. Sumitro Djhojohadikusumo PT. Tidar Kerinci Agung (TKA) tersebut bisa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor lingkungan. Menurut Indriyanto (2008), pada kondisi iklim dan edafik yang berbeda-beda akan di jumpai hutan dengan komposisi jenis vegetasi yang berbeda pula. Masing-masing pohon yang menyusun tegakan hutan tersebut menghendaki persyaratan tempat tumbuh tertentu.

PT. Royal Lestari Utama (RLU) mempunyai luas lahan sebesar 88.000 Hektar yang tersebar di Kalimantan dan Jambi, dimana 50% dari luas lahan tersebut ditanami dengan tanaman karet dan area yang tersisa didedikasikan untuk konservasi, dan tanaman kehidupan. Area tersebut termasuk zona riparian yaitu area di sepanjang sungai, anak sungai, lahan basah dan lainnya yang membantu menyaring polutan, mengurangi erosi, menurunkan suhu dan banyak lagi. PT RLU mengelola tim konservasi khusus termasuk para Ranger yang bekerja melindungi kawasan HCV dan HCS di dalam konsesi (Royal Lestari Utama, 2019).

Dikarenakan minimnya informasi maupun data mengenai komposisi dan struktur sapling di kawasan hutan konservasi PT. Royal Lestari Utama (RLU), Jambi

ini, maka perlu dilakukan penelitian tentang Komposisi dan Struktur Permudaan Pohon (Sapling) di kawasan hutan konservasi PT. Royal Lestari Utama (RLU), Jambi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat regenerasi suatu hutan yang dilihat dari struktur permudaan pohon (Sapling) pada kawasan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

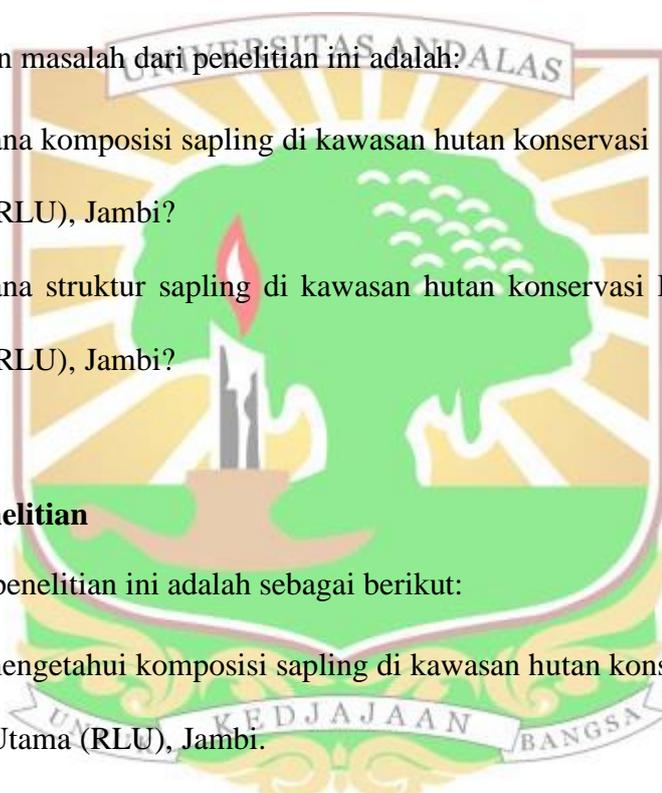
Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana komposisi sapling di kawasan hutan konservasi PT. Royal Lestari Utama (RLU), Jambi?
2. Bagaimana struktur sapling di kawasan hutan konservasi PT. Royal Lestari Utama (RLU), Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui komposisi sapling di kawasan hutan konservasi PT. Royal Lestari Utama (RLU), Jambi.
2. Untuk mengetahui struktur sapling di kawasan hutan konservasi PT. Royal Lestari Utama (RLU), Jambi.



1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai komposisi dan struktur sapling di kawasan hutan konservasi PT. Royal Lestari Utama (RLU), Jambi sehingga dapat dijadikan dasar untuk penelitian dan pengelolaan hutan selanjutnya.

